



Mentalitas Silo Ditinjau dari Perspektif Alkitab

Styadi Senjaya¹

styadisenjaya0705@gmail.com

Tjutjun Setiawan²

tjutjun.setiawan65@gmail.com

Tomi Yulianto³

tomiyulianto2205@gmail.com

Yusup Heri Harianto⁴

yusufheri191@gmail.com

Abstract

This view of the silo mentality has existed in the church from time to time. Factors such as the way of communication, delivery of the vision, and others also influence this. Several studies show that there is a relationship between organizational strength, silo-busting technique, and the level of collaboration in a particular organization, organizations that use silo-busting techniques compared to organizations that have lower levels of performance, better internal collaboration within an organization. This paper aims to find a biblical perspective on the silo mentality. The research used in this paper, which is a qualitative method of literature study, finds the Bible's way to overcome the silo mentality in serving in the church. This paper is expected to help God's church to formulate appropriate and suitable church management in running its organization, so that the world view (understanding) of church leaders becomes correct.

Keywords: church management; silo mentality; leadership; delegation

Abstrak

Pandangan tentang mentalitas silo ada dalam gereja dari waktu ke waktu. Faktor seperti cara komunikasi, penyampaian visi, dan lainnya ikut memengaruhi hal tersebut. Beberapa studi menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kekuatan organisasi, teknik *silo-busting*, dan tingkat kolaborasi dalam organisasi tertentu, organisasi yang menggunakan teknik *silo-busting* dibandingkan dengan organisasi yang memiliki tingkat kinerja yang lebih rendah, kolaborasi internal yang lebih baik dalam sebuah organisasi. Jika gereja melakukan pembiaran mengenai mentalitas silo yang terjadi dalam gereja, maka fungsi gereja sebagai tubuh Kristus tidak akan berjalan dengan baik. Tulisan ini bertujuan untuk menemukan perspektif Alkitab tentang mentalitas silo. Penelitian yang digunakan dalam penulisan ini, yaitu metode kualitatif studi pustaka, menemukan cara Alkitab untuk dapat mengatasi mentalitas silo dalam melakukan pelayanan di gereja. Tulisan ini diharapkan dapat membantu gereja Tuhan untuk merumuskan manajemen gereja yang tepat dan sesuai dalam

¹ Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

² Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

³ Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

⁴ Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

menjalankan organisasinya, hingga *world view* (pemahaman) pemimpin gereja menjadi benar.

Kata-kata kunci: manajemen gereja; mentalitas silo; kepemimpinan; delegasi

PENDAHULUAN

Gereja merupakan organisasi yang menggunakan manajemen di dalam keberlanjutan organisasinya.⁵ Keberlanjutan organisasi ini didefinisikan sebagai hasil dari kegiatan organisasi, sukarela atau diatur oleh hukum, yang menunjukkan kemampuan organisasi untuk dapat mempertahankan operasi organisasinya secara layak, termasuk kelayakan finansial yang sesuai.⁶ Kegiatan yang dilakukan dalam organisasi penting untuk dapat mencapai keberlanjutan organisasi dengan pembelajaran, pertukaran pengetahuan, sehingga dapat membantu setiap anggota di dalamnya untuk dapat mendekripsi dan juga mengoreksi kesalahan dalam organisasi sehingga dapat terus mencapai setiap kinerja yang baik dan berkelanjutan.⁷

Pertukaran informasi yang terdapat di dalam suatu organisasi menjadi bagian yang penting. Namun, disayangkan banyak organisasi termasuk gereja mengalami mentalitas silo baik itu lintas divisi atau bidang secara vertikal maupun horizontal.⁸ Silo berhubungan dengan biji-bijian yang memisahkan satu jenis biji dengan biji yang lainnya. Oleh sebab itu, metafora silo digunakan untuk menggambarkan pemisahan antara bagian-bagian yang berbeda dalam gereja tersebut.⁹ Dalam manajemen, silo dapat didefinisikan sebagai batasan secara psikologis yang akhirnya menciptakan kompartimentalisasi, segregasi, dan juga orientasi di dalam organisasi.¹⁰ Manajemen silo ini dapat menawarkan cara yang sangat praktis bagi organisasi untuk dapat beroperasi secara efisien dalam mengelola sejumlah besar orang dan mengalokasikan akuntabilitas dan tanggung jawab dalam suatu hierarki.¹¹

⁵Joseph Tong, “Theories of Leadership and Church Management,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 1 (2019).

⁶S Agus and M Kause, “Peranan Managemen Keuangan Dalam Pertumbuhan Gereja,” *Jurnal Teologi Rahmat* (2020).

⁷Davor Trbušić, “Crisis Management in the Catholic Church: The Challenges of Institutional Communication,” *Obnovljeni Zivot*, 2020.

⁸Tong, “Theories of Leadership and Church Management.”

⁹Sudipa Sarker et al., “Internal Visibility of External Supplier Risks and the Dynamics of Risk Management Silos,” *IEEE Transactions on Engineering Management* 63, no. 4 (2016).

¹⁰André de Waal et al., “Silo-Busting: Overcoming the Greatest Threat to Organizational Performance,” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 23 (2019).

¹¹Umi Proboyekti et al., “Pemetaan Kebutuhan Sistem Informasi Manajemen Terpadu Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa,” *SHARE “SHaring - Action - REflection”* 6, no. 1 (2020).

Setiap anggota yang terdapat di dalam organisasi tersebut didefinisikan sebagai sebuah tim atau komunitas yang orang-orangnya termotivasi untuk dapat bekerja secara aman di dalamnya.¹² Namun, anggota yang terdapat di dalam komunitas tersebut dapat juga menciptakan mentalitas silo di mana kelompok, tim, atau bahkan bidang tidak mau berbagi keterampilan, pengetahuan, atau informasi dengan area atau bidang lain yang terdapat di dalam organisasi tersebut.¹³ Dalam hal ini, konsep silo tidak begitu banyak berhubungan dengan keberadaan batas, tetapi untuk pola pikir atau mentalitas silo tersebut menjadi pembatas sehingga menghambat kolaborasi dan kerja sama antar bidang di dalam gereja.¹⁴

Sekalipun, silo merupakan hal yang umum terjadi terutama di dalam organisasi besar, bukan berarti menempatkan silo pada sesuatu yang baik.¹⁵ Sebab, silo dapat menyembunyikan wawasan, menghambat komunikasi, bahkan mencegah setiap anggota untuk dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.¹⁶ Silo akan tampak dalam gereja saat melihat agenda dari setiap bidang yang ada sangat berbeda satu dengan yang lainnya. Sekalipun bidang yang berbeda memiliki tanggung jawab yang berbeda, namun tidak berarti membuat bidang tersebut harus selalu beroperasi secara independen.¹⁷

Hal ini akan memiliki dampak yang sangat merugikan pada hasil pelayanan kepada jemaat, inovasi, efektivitas, kinerja, bahkan pada kolaborasi antar bidang. Kolaborasi dalam hal ini didefinisikan sebagai kesediaan setiap bidang untuk bekerja sama, saling mendukung, memiliki visi yang sama, berbagi sumber daya, dan mencapai tujuan yang kolektif.¹⁸ Terdapat masalah yang sangat nyata pada kinerja sebuah organisasi khususnya gereja akibat dari silo ini. Namun, tidak ada literatur yang membahas silo dalam gereja, membuat teknik untuk mengatasi ancaman mentalitas silo ini masih kurang.¹⁹

¹²Akdel Parhusip, Merry G. Panjaitan, and Maya Dewi Hasugian, “Peran Manajemen Dalam Mengembangkan Pelayanan Di Gereja Pentakosta Indonesia Sidang Perumnas Martubung, Medan,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020).

¹³Andreas Untung Wiyono, *Manajemen Gereja Dasar Teologis Dan Implementasi*, ed. Saur Hasugian, 1 st ed. (Bandung: Bina Media Informasi, 2010).

¹⁴Joko Sembodo and Yusak Sigit Prabowo, “Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia Berdasarkan Kitab Nehemia Pasal 1-13 Di Kalangan Gembala Sidang,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021).

¹⁵Ramos Somya, “Perancangan Dan Implementasi Sistem Informasi Manajemen Anggota Gereja Berbasis,” *Perancangan dan Implementasi Sistem Informasi Manajemen Anggota Gereja Berbasis Web Menggunakan Teknologi HMVC (Studi Kasus : Gereja GKI Calvaria Angkasapura – Jayapura)*, no. 672007133 (2013).

¹⁶de Waal et al., “Silo-Busting: Overcoming the Greatest Threat to Organizational Performance.”

¹⁷Rubin Adi Abraham, “Kepemimpinan Dan Manajemen Gereja,” in *Diktat Kuliah Program Pasca Sarjana Stratum Dua (S2) Program Studi Teologi Kependidikan*, 2020.

¹⁸Tong, “Theories of Leadership and Church Management.”

¹⁹Amy Plantinga Pauw, “Church,” in *The Oxford Handbook of Reformed Theology*, 2020.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang lain yang sudah *publish* yang berfokus pada melihat hubungan antara kekuatan organisasi, teknik *silo-busting*, dan tingkat kolaborasi dalam organisasi tertentu.²⁰ Melihat organisasi yang menggunakan teknik *silo-busting* dibandingkan dengan organisasi yang memiliki tingkat kinerja yang lebih rendah.²¹ Meneliti kolaborasi internal yang lebih baik dalam sebuah organisasi.²²

Sehingga, pada penelitian ini, peneliti akan membahas dari sudut pandang yang tidak pernah dilakukan oleh peneliti lainnya dalam kasus yang sama, yaitu melihat ancaman mentalitas silo ditinjau dari perspektif Alkitab. Melalui penelitian ini, akan dilihat mengenai mentalitas silo dari para ahli serta gambaran dari manajemen gereja. Dengan demikian, akan ditemukan sampai sejauh mana ancaman mentalitas silo ditinjau dari perspektif Alkitab mengenai faktor-faktor mentalitas silo terjadi. Oleh sebab itu, hasil dari penelitian ini dapat digunakan bagi gereja untuk memberikan perubahan dalam manajemen gereja yang digunakan untuk dapat memberikan pemahaman dan arahan yang benar mengenai ancaman mentalitas silo ditinjau dari perspektif Alkitab.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini, peneliti melihat pendapat beberapa ahli teologi mengenai manajemen gereja, serta menggunakan ayat-ayat dalam Alkitab untuk memberikan pandangan mengenai manajemen gereja. Membaca, menggali dan mendalami beberapa jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Lalu, peneliti mengobservasi arti mentalitas silo, manajemen gereja, sifat dan ciri dari mentalitas silo, maka peneliti bisa menganalisis ancaman mentalitas silo dari sudut pandang Alkitab dan pada akhirnya dapat diambil kesimpulan yang menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Peneliti juga menggunakan jurnal dan juga buku yang dikumpulkan, dan dicari kesamaan yang pada akhirnya menghasilkan kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Hasil serta pembahasan dalam penelitian ini akan diuraikan dengan metode deskriptif, sehingga dapat dipaparkan secara jelas dan tepat.

²⁰de Waal et al., “Silo-Busting: Overcoming the Greatest Threat to Organizational Performance.”

²¹Michael McShane, “Enterprise Risk Management: History and a Design Science Proposal,” *Journal of Risk Finance* 19, no. 2 (2018).

²²Sarker et al., “Internal Visibility of External Supplier Risks and the Dynamics of Risk Management Silos.”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Apa itu Mentalitas Silo?

Pada sisi silo yang positif dinyatakan bahwa organisasi membutuhkan beberapa cara untuk dapat menyusun diri sehingga dapat menggambarkan otoritas dan tanggung jawab untuk membuat sesuatu terjadi. Struktur ini bisa bidang secara vertikal atau horizontal dalam sistem hierarki gereja. Membuat batasan melalui struktur hierarki memberikan manfaat dalam hal memfasilitasi fokus, identitas, serta akuntabilitas.²³ Akuntabilitas dapat lebih mudah dimonitor serta diklarifikasi dari batas-batas yang sudah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian, silo dapat menimbulkan pengambilan keputusan yang lebih cepat serta proses implementasi yang lebih cepat juga²⁴ Mentalitas silo akan membantu mengurangi gangguan dan tuntutan dari bidang lain yang membatasi fokus dan efisiensi dalam penyampaian tujuan khusus yang berkaitan dengan bidang dalam gereja.²⁵ Dengan beroperasi menggunakan mentalitas silo, akan mempermudah anggota dalam bidang tersebut untuk dilindungi dari gangguan luar selama tahap awal mencoba implementasi proyek yang baru akan dilaksanakan.

Proses mentalitas silo ini akan menciptakan persepsi setiap orang berbeda dengan persepsi yang dimiliki bidang tertentu.²⁶ Anggota dalam bidang gereja akan merasa lebih baik dibandingkan bidang lainnya. Sebab, setiap bidang akan dibandingkan dan dinilai berdasarkan keterlibatan dan motivasinya dalam gereja.²⁷ Karena perbedaan persepsi yang terbangun dari setiap bidang maka pada akhirnya akan membuat proses kolaborasi dalam bidang-bidang tersebut menjadi sulit untuk dilakukan, khususnya pada organisasi yang besar. Sebab, dalam organisasi yang besar akan membuat struktur yang lebih kompleks.²⁸ Struktur yang kompleks akan membuat setiap bidang merasa aman dan nyaman dengan bidangnya sendiri sebab perbedaan persepsi yang semakin terbangun di antaranya.

Selain dari pada itu, mentalitas silo akan membangun batasan-batasan yang terjadi antar anggota maupun antar bidang yang ada. Batas-batas yang terbentuk ini akan menjadi

²³de Waal et al., “Silo-Busting: Overcoming the Greatest Threat to Organizational Performance.”

²⁴Maria Wijjati, “Menerapkan Manajemen Pelayanan Berbasis SOP Di Gereja,” *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependidikan* 10, no. 2 (2020).

²⁵Wanapri Pangaribuan, “Manajemen Strategis Gereja Yang Sukses,” *jurnal unimed* 7, no. 2 (2014).

²⁶Sarker et al., “Internal Visibility of External Supplier Risks and the Dynamics of Risk Management Silos.”

²⁷Heryanto Heryanto, “Manajemen Kepemimpinan Gereja Menjawab Tantang Perubahan Zaman,” *Jurnal Harvester* (2012).

²⁸de Waal et al., “Silo-Busting: Overcoming the Greatest Threat to Organizational Performance.”

faktor pembatas kinerja selanjutnya.²⁹ Namun, di sisi lain, karena batasan tersebut terjadi dalam bidang atau anggota tertentu, maka akan memberikan dampak kecepatan dan intensitas dalam bidang tersebut. Hal ini disebabkan, setiap anggota dan bidang fokus pada hal yang sedang dikerjakannya tanpa memedulikan bidang lainnya.³⁰ Tapi, dalam jangka yang lebih panjang, silo akan memberikan *boomerang effect* bagi gereja, sebab batasan tersebut yang pada akhirnya akan menghambat koordinasi, integrasi dan kolaborasi yang diperlukan di seluruh bidang di dalam gereja.³¹

Kolaborasi antar bidang selalu dibutuhkan untuk dapat merencanakan proses *end-to-end* yang akurat, pengembangan pelayanan, evaluasi, bahkan membangun lingkungan pelayanan yang sehat.³² Sebab kolaborasi yang terbangun ini akan meningkatkan pula komunikasi, peningkatan keterlibatan, bahkan pembaharuan moral setiap anggota yang berlangsung dengan cepat dan bersifat massal. Keputusan yang akan diambil pun bukanlah keputusan yang subjektif melainkan objektif, sebab keputusan tersebut dipertimbangkan dari bidang-bidang yang terlibat di dalamnya.³³ Pada akhirnya, saat hal ini terus dilakukan maka pencapaian tujuan dan kinerja dari bidang-bidang di dalam gereja akan meningkat dan memberikan dampak yang positif untuk mempermuliakan nama Tuhan.

Dampak Negatif terhadap Pelayanan Gereja

Mentalitas silo jika terus dilakukan dan ancamannya tidak dibenahi maka akan melahirkan pemimpin yang hanya berfokus pada kepentingan bidang yang dipimpinnya saja, mendorong para pemimpin tersebut untuk mengejar apa yang tampaknya bermanfaat bagi agenda dan bidangnya saja.³⁴ Sehingga, memungkinkan agenda antar bidang saling bertentangan. Saat kepentingan bidang pribadi menjadi fokus utama maka akan merusak hubungan antar bidang.³⁵ Sehingga, menyebabkan perang wilayah dan perebutan kekuasaan dalam pelayanan sehingga pada akhirnya akan menghambat kolaborasi, kinerja, bahkan ketidakpercayaan pelayan yang ada di dalam bidang tersebut.

²⁹Ransford Kwabena Awuku- Gyampoh and Andy Ohemeng Asare, “Assessing the Impact of Good Governance, Church Management and Structure on the Growth and Development of the Church,” *International Journal of Business and Management* 14, no. 4 (2019).

³⁰Tong, “Theories of Leadership and Church Management.”

³¹McShane, “Enterprise Risk Management: History and a Design Science Proposal.”

³²Tong, “Theories of Leadership and Church Management.”

³³Sylwia Przetacznik, “From Silo Approach to Risk Portofolio Management – a New Way of Analyzing Risk in an Enterprise,” *Zeszyty Naukowe Wyższej Szkoły Humanitas Zarządzanie* 19, no. 3 (2018).

³⁴Lawrence A. Gordon, Martin P. Loeb, and Chih Yang Tseng, “Enterprise Risk Management and Firm Performance: A Contingency Perspective,” *Journal of Accounting and Public Policy* 28, no. 4 (2009).

³⁵Tong, “Theories of Leadership and Church Management.”

Saat batasan yang tercipta dari mentalitas silo terus berkembang maka akan membuat pemimpin berfokus ke dalam secara berlebihan. Hal ini akan menyebabkan bidang tidak berfungsi dengan optimal sebagaimana mestinya, melupakan tujuan awal dari pelayanan itu sendiri untuk melayani jemaat dan mempermuliakan nama Tuhan. Silo pun akan menghabiskan energi dari setiap orang yang terlibat sebab hanya berfokus pada kepentingan pribadi. Para pemimpin dan pelayan akan kehabisan inovasi sebab tidak ada pertukaran pikiran.³⁶ Setiap anggota akan mengabaikan saran dan masukan dari sudut pandang yang berbeda. Ketika sumber daya tidak dibagi, maka akan sulit untuk dapat melaksanakan program yang sinergis dalam gereja. Pemikiran yang tertutup yang pada akhirnya selalu terbentuk.

Bahkan, para pelayan akan menimbun bakat-bakat terpendam yang dimilikinya. Sebab, yang dilatih oleh setiap pelayan hanyalah bakat yang tampak di awal saja. Sehingga, tidak terjadi pengembangan diri yang optimal dalam pelayanan. Tidak terbentuk keselarasan talenta dengan posisi yang paling tepat dan strategis.³⁷ Orang-orang unggulan dengan talenta yang terbaik yang seharusnya bisa dimunculkan menjadi terisolasi karena mentalitas silo. Akibatnya, gereja tidak akan bisa melayani secara optimal karena setiap bidang yang terdapat di dalamnya gagal untuk mendapatkan semangat, ide, inovasi, pengalaman dan keterampilan dari bidang lainnya yang bisa melengkapi.³⁸

Lalu, mentalitas silo pada akhirnya akan membuat setiap anggota memiliki agendanya sendiri-sendiri serta tidak memiliki prioritas yang benar. Hal ini dikarenakan kebingungan dan ambiguitas yang terjadi dikarenakan disfungsi gereja.³⁹ Silo pada akhirnya menjadi sumber frustrasi setiap orang dalam gereja. Menjadi penyebab pelayanan yang melemah. Hubungan yang ada dalam gereja menjadi dangkal sebab tidak ada hubungan yang dibangun dengan lebih dalam.⁴⁰ Pada akhirnya, dampak pada moral dan motivasi ini dapat menciptakan masalah retensi dan dapat menyebabkan pengunduran diri dari setiap orang dalam gereja.⁴¹

³⁶Jahenos Saragih, *Manajemen Kepemimpinan Gereja* (Jakarta: Suara GKYE Peduli Bangsa, 2009).

³⁷Agus Lay, *Manajemen Pelayanan* (Yogyakarta: ANDI, 2006).

³⁸James M Jenks - John M Kelly, *Delegasi Dalam Manajemen Perusahaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997).

³⁹Sukardi Andreas Untung Wiyono, *Manajemen Gereja* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010).

⁴⁰Akdel Parhusip, "Peran Manajemen Dalam Mengembangkan Pelayanan Di Gereja," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020).

⁴¹Saur Hasugian, *Manajemen Kepemimpinan Gereja* (Jakarta: Suara Gereja Kristen Yang Esa Peduli Bangsa, 2009).

Contoh Dalam Alkitab

Dalam Alkitab sendiri terdapat beberapa kasus yang memperlihatkan mentalitas silo yang terjadi. Salah satunya adalah Musa. Dalam Keluaran 18:13-27 menunjukkan bagaimana Musa pada awalnya memiliki permasalahan yang sama dengan mentalitas silo. Musa harus mengadili (**פֶשְׁלָה**)⁴² di antara orang Israel dari pagi hingga petang dan semua itu dilakukan seorang diri oleh Musa. Salah satu ciri mentalitas silo adalah saat segala hal dilakukan oleh orang atau bidang tertentu saja. Pemusatannya pada satu titik tanpa memedulikan pihak lainnya yang sebenarnya dapat memberikan bantuan, juga dapat bekerja sama.

Mentalitas silo terkadang terlihat menjadi hal yang positif karena dapat menemukan permasalahan dan juga jalan keluar yang diperlukan.⁴³ Musa pun memiliki hal tersebut dengan mengetahui kebutuhan orang Israel untuk dapat meminta petunjuk dari Tuhan (ay. 15). Hal ini dilakukan oleh Musa, karena Musa mengetahui apa yang menjadi jawaban bagi orang-orang Israel yaitu ketetapan dan juga keputusan Allah (ay. 16). Dalam hal ini, karena apa yang diketahui oleh Musa hanya dipegang oleh Musa sendiri maka kolaborasi pun menjadi tidak terbentuk. Pada ruang lingkup yang kecil maka Musa bisa untuk menanganinya sendirian.⁴⁴ Namun, saat ruang lingkup semakin besar maka tidak ada inovasi yang baru dalam pelayanan yang dilakukan oleh Musa. Sebab, waktu yang dimilikinya sudah habis hanya untuk melakukan satu pekerjaan saja. Sehingga, pada akhirnya akan membuat perkembangan diri yang melambat bahkan berhenti. Bahkan Musa akan mengalami suatu kelelahan yang bisa menjurus kepada *burn out*, suatu kelelahan luar biasa baik secara jasmani maupun rohani, dan ini juga dapat terjadi pada bangsa Israel yang dilayani (ay. 18).

Oleh sebab itu, Yitro sebagai mertua Musa mengingatkan bahwa hal tersebut bukanlah hal yang sehat untuk dilakukan (ay. 17). **לֹא־טוֹב**⁴⁵ kata baik yang terdapat pada ayat ini mengacu pada kebaikan dalam arti yang luas. Terdapat lima area makna mengenai kata baik ini, pertama sebagai hal yang praktis. Hal yang dilakukan oleh Musa tentu saja menjadi hal yang tidak praktis karena segala hal yang berkaitan dengan orang Israel langsung

⁴²Michael S. Bushel dan Lainnya, “Program BibleWorks7 Copyright 2008 Bibleworks, LCC All Right Reserved,” n.d.

⁴³Samuel Joni, “Implementasi Gaya Kepemimpinan Kristus Dalam Organisasi Gereja,” *Paper kuliah Metode Penelitian I* (2020).

⁴⁴Sembodo and Prabowo, “Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia Berdasarkan Kitab Nehemia Pasal 1-13 Di Kalangan Gembala Sidang.”

⁴⁵Lainnya, “Program BibleWorks7 Copyright 2008 Bibleworks, LCC All Right Reserved.”

ditangani oleh dirinya sendiri. Kedua, maknanya sebagai kesenangan. Ketiga, kualitas atau biaya. Seorang manusia tentu saja memiliki batasan dalam dirinya, sehingga saat ada pada ambang batasnya, kualitas pelayanan yang diberikan pun menjadi tidak optimal. Sama halnya dengan yang terjadi pada Musa yang dari pagi hingga petang melakukan pelayanan tersebut kepada setiap orang Israel yang membutuhkan keputusan dari Tuhan. Keempat, kebaikan moral dan kelima, kebaikan filosofis.⁴⁶

Mentalitas silo jika terus dibiarkan akan memberikan perasaan lelah dan merasa hanya dirinya saja yang melayani, sehingga akan menimbulkan sebuah pertengkaran yang tidak diperlukan.⁴⁷ Yitro mengingatkan kepada Musa bahwa hal yang dilakukan oleh Musa akan memberikan dampak yang tidak baik (ay. 18). Dalam Terjemahan Baru terdapat kata sangat lelah dari kata נָבֵל (*nabel*) yang dapat diterjemahkan sebagai tidak berakal, menjadi bodoh, memperlakukan sebagai bodoh, tenggelam, merana, dan juga terkulai.⁴⁸ Musa tidak salah, sebab melakukan pekerjaan pelayanannya dengan baik kepada bangsa Israel. Hal tersebut menjadi salah saat Musa menjadi tidak memperhatikan kepentingan yang harus diperhatikan juga olehnya. Sehingga, Yitro sebagai mertua mengatakan kepadanya bahwa hal itu tidak baik. Karena pada akhirnya memberikan kelelahan yang akhirnya membuatnya jatuh dan terkulai.⁴⁹

Oleh sebab itu, Yitro memberikan arahan kepada Musa untuk dapat keluar dari mentalitas silo yang terdapat dalam manajemen pelayanannya.⁵⁰ Yitro memberikan arahan untuk dapat mengangkat beberapa hakim yang sudah diajarkan mengenai ketetapan, keputusan, jalan yang harus dijalani dan juga pekerjaan yang harus dilakukannya (ay. 19-20). Untuk melengkapi hal tersebut Musa pun harus mengangkat beberapa orang untuk menjadi pemimpin sesuai dengan kapasitasnya masing-masing (ay. 21).

Hal yang perlu diperhatikan dari arahan Yitro agar orang-orang yang diangkat oleh Musa tidak melakukan hal yang sama dengan terjebak dalam mentalitas silo adalah membagikan visi dan juga komunikasi.⁵¹ Yitro meminta untuk Musa mengajarkan זָהָר (*zahar*).⁵² Kata ini digunakan untuk memberikan gambaran bahwa harus ada akar yang kuat bagi orang-orang yang akan diangkat untuk melayani bersama. Tanggung jawab yang

⁴⁶Ibid.

⁴⁷de Waal et al., “Silo-Busting: Overcoming the Greatest Threat to Organizational Performance.”

⁴⁸Lainnya, “Program BibleWorks7 Copyright 2008 Bibleworks, LCC All Right Reserved.”

⁴⁹Kelly, *Delegasi Dalam Manajemen Perusahaan*.

⁵⁰Lay, *Manajemen Pelayanan*.

⁵¹Parhusip, “Peran Manajemen Dalam Mengembangkan Pelayanan Di Gereja.”

⁵²Lainnya, “Program BibleWorks7 Copyright 2008 Bibleworks, LCC All Right Reserved.”

diberikan harus dipastikan disertai dengan visi dan arahan yang jelas.⁵³ Agar mentalitas silo tidak berakar di dalam manajemen gereja, maka penting bagi gereja untuk dapat dengan jelas dan lugas menjelaskan visi yang dimilikinya.⁵⁴ Sehingga, setiap anggota yang tergabung memiliki dasar pemahaman dan juga tujuan yang jelas. Saat, visi tersebut dapat disampaikan dengan jelas maka setiap orang dan bidang akan memiliki arah yang jelas juga.⁵⁵

Namun, harus diingat bahwa mentalitas silo salah satunya adalah tidak berkolaborasi. Sehingga yang dilakukan oleh Yitro adalah memastikan bahwa setiap pekerjaan tersebut dilakukan bersama-sama (ay. 22). Kata bersama-sama yang digunakan dalam ayat ini adalah נִשְׁתָּוֹן (*nasa*) atau נִשְׁתָּוֹן (*nacah*) yang berarti menanggung, menopang.⁵⁶ Tanggung jawab yang dilakukan bukan menjadi tanggung jawab seseorang atau bidang tertentu saja. Tetapi, setiap tanggung jawab yang dimiliki oleh bidang atau orang tertentu harus menjadi tanggung jawab dari setiap bagian dalam gereja.⁵⁷ Komunikasi dan dasar yang kuat harus menjadi pintu utama agar mentalitas silo tidak berkembang bahkan mendarah daging dalam tubuh Kristus.⁵⁸ Kolose 3:11 mengingatkan juga bagaimana Kristus yang menjadi pemersatu semuanya. Segala hal yang dilakukan dalam gereja bukan berpusat pada diri atau pelayanan pribadi. Melainkan Yesus dan misi-Nya yang menjadi tujuan bersama dalam gereja.

KESIMPULAN

Dengan demikian, melalui penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa mentalitas silo merupakan hal yang perlu ditangani serius oleh gereja. Sebab, gereja sebagai tubuh Kristus seharusnya menjadi tempat bagi setiap orang yang terlibat di dalamnya dapat berbaur bahkan saling berbagi keterampilan, pengetahuan, atau informasi dengan bagian lain dalam gereja tersebut. Melalui, gereja Tuhan ingin agar setiap orang dan bidang di dalamnya terlibat dan bergerak bersama untuk mempermuliakan nama-Nya. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, visi dan komunikasi menjadi dasar yang harus diperkuat oleh setiap pemimpin. Dengan demikian, saat gereja berhasil membawa persatuan dan dapat berkolaborasi bersama-sama maka pelayanan di ladang Tuhan akan berlangsung secara optimal.

⁵³Saragih, *Manajemen Kepemimpinan Gereja*.

⁵⁴Pangaribuan, “Manajemen Strategis Gereja Yang Sukses.”

⁵⁵Parhusip, Panjaitan, and Hasugian, “Peran Manajemen Dalam Mengembangkan Pelayanan Di Gereja Pentakosta Indonesia Sidang Perumnas Martubung, Medan.”

⁵⁶Lainnya, “Program BibleWorks7 Copyright 2008 Bibleworks, LCC All Right Reserved.”

⁵⁷Henri J.M. Nouwen, *Pelayanan Yang Kreatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2001).

⁵⁸Christine Fuceria Ginting, “Konsep Kepemimpinan Penggembalaan Berdasarkan 1 Timotius Dan Aplikasinya Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat,” *PNEUSTOS: Jurnal Teologi Pantekosta* (2018).

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Pendeta Rubin Adi Abraham selaku gembala dan akademisi yang mendorong dan memotivasi sehingga penelitian jurnal ini dapat diselesaikan. Dan kepada pihak-pihak yang telah memberikan semangat bagi penulis untuk dapat melakukan penelitian ini. Kiranya nama Tuhan Yesus yang dipermuliakan.

REFERENSI

- Abraham, Rubin Adi. "Kepemimpinan Dan Manajemen Gereja." In *Diktat Kuliah Program Pasca Sarjana Stratum Dua (S2) Program Studi Teologi Kependetaan*, 2020.
- Agus, S, and M Kause. "Peranan Managemen Keuangan Dalam Pertumbuhan Gereja." *Jurnal Teologi Rahmat* (2020).
- Andreas Untung Wiyono, Sukardi. *Manajemen Gereja*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Awuku- Gyampoh, Ransford Kwabena, and Andy Ohemeng Asare. "Assessing the Impact of Good Governance, Church Management and Structure on the Growth and Development of the Church." *International Journal of Business and Management* 14, no. 4 (2019).
- Ginting, Christine Fuceria. "Konsep Kepemimpinan Penggembalaan Berdasarkan 1 Timotius Dan Aplikasinya Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat." *PNEUSTOS: Jurnal Teologi Pantekosta* (2018).
- Gordon, Lawrence A., Martin P. Loeb, and Chih Yang Tseng. "Enterprise Risk Management and Firm Performance: A Contingency Perspective." *Journal of Accounting and Public Policy* 28, no. 4 (2009).
- Hasugian, Saur. *Manajemen Kepemimpinan Gereja*. Jakarta: Suara Gereja Kristiani Yang Esa Peduli Bangsa, 2009.
- Heryanto, Heryanto. "Manajemen Kepemimpinan Gereja Menjawab Tantang Perubahan Zaman." *Jurnal Harvester* (2012).
- Joni, Samuel. "Implementasi Gaya Kepemimpinan Kristus Dalam Organisasi Gereja." *Paper kuliah Metode Penelitian I* (2020).
- Kelly, James M Jenks - John M. *Delegasi Dalam Manajemen Perusahaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Lainnya, Michael S. Bushel dan. "Program BibleWorks7 Copyright 2008 Bibleworks, LCC All Right Reserved," n.d.
- Lay, Agus. *Manajemen Pelayanan*. Yogyakarta: ANDI, 2006.
- McShane, Michael. "Enterprise Risk Management: History and a Design Science Proposal." *Journal of Risk Finance* 19, no. 2 (2018).
- Nouwen, Henri J.M. *Pelayanan Yang Kreatif*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Pangaribuan, Wanapri. "Manajemen Strategis Gereja Yang Sukses." *jurnal unimed* 7, no. 2 (2014).
- Parhusip, Akdel. "Peran Manajemen Dalam Mengembangkan Pelayanan Di Gereja." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020).
- Parhusip, Akdel, Merry G. Panjaitan, and Maya Dewi Hasugian. "Peran Manajemen Dalam Mengembangkan Pelayanan Di Gereja Pentakosta Indonesia Sidang Perumnas Martubung, Medan." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020).
- Pauw, Amy Plantinga. "Church." In *The Oxford Handbook of Reformed Theology*, 2020.

- Proboyekti, Umi, Budi Susanto, Gloria Virginia, and Restyandito Restyandito. "Pemetaan Kebutuhan Sistem Informasi Manajemen Terpadu Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa." *SHARE "SHaring - Action - REflection"* 6, no. 1 (2020).
- Przetacznik, Sylwia. "From Silo Approach to Risk Portofolio Management – a New Way of Analyzing Risk in an Enterprise." *Zeszyty Naukowe Wyższej Szkoły Humanitas Zarządzanie* 19, no. 3 (2018).
- Saragih, Jahanos. *Manajemen Kepemimpinan Gereja*. Jakarta: Suara GKYE Peduli Bangsa, 2009.
- Sarker, Sudipa, Mats Engwall, Paolo Trucco, and Andreas Feldmann. "Internal Visibility of External Supplier Risks and the Dynamics of Risk Management Silos." *IEEE Transactions on Engineering Management* 63, no. 4 (2016).
- Sembodo, Joko, and Yusak Sigit Prabowo. "Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia Berdasarkan Kitab Nehemia Pasal 1-13 Di Kalangan Gembala Sidang." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021).
- Somya, Ramos. "Perancangan Dan Implementasi Sistem Informasi Manajemen Anggota Gereja Berbasis." *Perancangan dan Implementasi Sistem Informasi Manajemen Anggota Gereja Berbasis Web Menggunakan Teknologi HMVC (Studi Kasus : Gereja GKI Calvaria Angkasapura – Jayapura)*, no. 672007133 (2013).
- Tong, Joseph. "Theories of Leadership and Church Management." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 1 (2019).
- Trbušić, Davor. "Crisis Management in the Catholic Church: The Challenges of Institutional Communication." *Obnovljeni Zivot*, 2020.
- de Waal, André, Michael Weaver, Tammy Day, and Beatrice van der Heijden. "Silo-Busting: Overcoming the Greatest Threat to Organizational Performance." *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 23 (2019).
- Wijiati, Maria. "Menerapkan Manajemen Pelayanan Berbasis SOP Di Gereja." *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 10, no. 2 (2020).
- Wiyono, Andreas Untung. *Manajemen Gereja Dasar Teologis Dan Implementasi*. Edited by Saur Hasugian. 1 st ed. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.